

Transformasi Cashless Society Dan Dinamika Permintaan Uang: Implikasi Terhadap Stabilitas Moneter Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat

Received:

22 September 2026

Accepted:

15 Oktober 2026

Published:

16 Oktober 2026

^{1*}Millatul Fadhilah, ²Jeka Widiatmanta, ³Krisna

Bahusayekti

^{1,2,3} Universitas Islam Blitar

E-mail: ¹ millatulfadhilah20@gmail.com

² masjeka@gmail.com

³ krisnabahu123@gmail.com

*Corresponding Author

millatulfadhilah@gmail.com

Abstract: The shift toward digital payment systems is changing how people use cash and non-cash instruments. This change concerns not only transaction efficiency and convenience but also how people perceive and demand money. From an Islamic macroeconomic perspective, the rise of a cashless society needs to be examined critically so that it remains consistent with the principles of justice, balance, and sharia values. This study examines the transformation toward a cashless society and the demand for cash, together with its implications for monetary stability and economic behavior, within an Islamic economic framework, focusing on the Blitar area, specifically Nglegok District. The study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Primary data were collected through observation and interviews with the owners of micro and small businesses, while secondary data were drawn from official institutions, scholarly journals, and relevant books. The findings show that the transformation of digital payments at the micro-enterprise level is gradual and has not yet made digital payments the dominant means of payment; instead, it creates a pattern of coexistence between cash and non-cash payments (hybrid payment). Business owners view digital payments with an open yet cautious attitude, reflected in simple mitigation strategies such as verifying transfer notifications and keeping manual records to avoid fraud. The change in payment methods also influences cash-holding preferences: the transaction motive (consistent with the Baumol–Tobin theory) remains the main reason for holding cash for daily needs, although the need for small change has declined. At the macro level, these findings are consistent with the continued growth of broad money (M2) amid the surge in QRIS transactions, which confirms that payment digitalization is a gradual process of substitution rather than the complete elimination of the functions of cash, so monetary policy needs to keep taking money-holding behavior into account. Therefore, stronger regulation, better financial literacy, and closer supervision of digital payment systems are needed so that the transformation toward a cashless society delivers sustainable economic benefits that are in line with the principles of economic stability and sharia.

Keywords: cashless society, money demand, monetary stability, economic behavior, sharia principles

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Author : Millatul Fadhilah

Institution : Universitas Islam Blitar Blitar

Email : millatulfadhilah@gmail.com



Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa perubahan dari berbagai aspek kehidupan, seperti halnya sistem pembayaran yang digunakan dan perilaku ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan yang paling nyata adalah meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai/uang elektronik melalui *mobile banking*, *e-wallet* (dompet digital), dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)¹ dari berbagai jasa layanan keuangan atau *platform* pembayaran digital lainnya. Fenomena ini dikenal sebagai *cashless society*, yaitu kondisi dimana masyarakat yang mengurangi ketergantungan pemanfaatan uang tunai dalam aktivitas ekonomi (muamalah) dan beralih pada sistem pembayaran yang berbasis teknologi.

Perubahan tersebut bukan hanya sebagai bentuk transformasi teknologi pembayaran, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku masyarakat dalam memanfaatkan uang, transaksi konsumsi, mengelola pendapatan, serta pengambilan keputusan ekonomi² dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya konsumen tidak harus membawa uang tunai atau tidak merasa kebingungan apabila dompetnya tertinggal setiap kali akan melakukan transaksi. Dan penjual diuntungkan salah satunya tidak kebingungan untuk mencarikan uang kembalian. Secara mikro ekonomi, transaksi akan menjadi lebih efisien karena konsumen mengurangi penggunaan uang tunai³ dan setiap transaksi akan tercatat otomatis secara digital⁴. Dalam konteks makro ekonomi, perubahan tersebut menjadi penting karena permintaan masyarakat terhadap uang tunai menjadi salah satu variabel yang berkaitan dengan efektivitas transmisi kebijakan moneter⁵.

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan peningkatan dan kecenderungan yang sangat kuat. Bank Indonesia melaporkan bahwa pada triwulan II per juli 2026 volume transaksi mencapai 5,50 miliar transaksi atau tumbuh 28,69% secara tahunan. Pada periode yang sama, volume transaksi melalui internet dan aplikasi *mobile* menjadi 9,39% dan 24,25%, bahkan transaksi QRIS tumbuh 82,42% secara tahunan. Dalam infrastruktur volume transaksi melalui BI-Fast tumbuh sebesar 31,62% mencapai 546 juta transaksi dengan nilai transaksi mencapai Rp. 1.355 triliun.⁶ Peningkatan penggunaan pembayaran digital semakin terintegrasi dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan pelaku usaha bahkan dalam skala mikro. Dan pada bulan juni 2026, jumlah uang yang beredar sebesar 10.432,8 triliun atau tumbuh sebesar 8,7% secara (yoy).⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat terhadap e-money tidak

¹ Bank Indonesia, "Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)," Bank Indonesia, accessed August 22, 2026, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>.

² Jeka Widiatmanta, Millatul Fadhillah, and Retno Heny Saputri, "Mengurai Adaptasi Karir Lintas Batas : Studi Fenomenologi Entrepreneurial Mindset Lulusan Sains Dan Sosial Di Sektor Pendidikan Dan Kuliner," *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)* 4, no. 2 (2026): 445–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jis.v4i2.2370>.

³ Ferry Syarifuddin, "The Macroeconomic Effects of an Interest-Bearing CBDC : A DSGE Model," 2022, 1–33.

⁴ Ahmed H Elsayed and Muhammad Ali, "Research in International Business and Finance Central Bank Digital Currencies : An Agenda for Future Research," *Research in International Business and Finance* 62, no. August (2022): 101736, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101736>.

⁵ Jiemeng Yang and Guangyou Zhou, "A Study on the Influence Mechanism of CBDC on Monetary Policy : An Analysis Based on e-CNY," 2022, 1–27, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268471>.

⁶ Sri Niken Handayani and Vicky Rachman, "Volume Transaksi Digital Capai 5,50 Miliar Kali Transaksi Hingga Juli 2026," SWA Online, 2026, <https://swa.co.id/read/476237/volume-transaksi-digital-capai-550-miliar-kali-transaksi-hingga-juli-2026>.

⁷ Bank Indonesia, "Uang Beredar (M2) Dan Faktor Yang Memengaruhi," *Bank Indonesia* (Jakarta, 2026), https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Analisis_Uang_Beredar_Posisi_Desember_2021.

serta-merta menghilangkan kebutuhan mereka terhadap uang tunai, sehingga berpotensi membentuk pola penggunaan uang yang lebih kompleks.

Tabel 1. Transaksi Pembayaran Digital Indonesia 2023 – Semester I 2026

Jenis Transaksi	2023 ⁸	2025 ⁹	2026
QRIS	2,1 Miliar	5,8 Miliar	12,55 Miliar ¹⁰
Mobile Banking	24,8 Miliar	48,2 Miliar	1,05 Triliun ¹¹
E-Wallet	7,3 Miliar	12,5 Miliar	-
BI-Fast	2,1 Miliar	3,4 Miliar	1,529 Miliar ¹²

Sumber: Bank Indonesia

Transformasi digital sangat bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi untuk mendukung UMKM¹³ menjadi naik level dengan menyesuaikan zaman.

Dari perspektif tentang teori permintaan uang, dengan dipermudahnya pembayaran non-tunai dapat memengaruhi kebutuhan masyarakat untuk memegang uang tunai. Dalam teori Baumol dan James Tobin, apabila individu memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan transaksi secara terus menerus dalam satu periode.¹⁴ Ketika teknologi pembayaran semakin berkembang maka mempermudah pengguna untuk memanfaatkannya, seperti kecepatan transfer dana yang *real-time*, biaya murah karena biaya transaksi dapat menurun bahkan gratis sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Dengan demikian, digitalisasi sistem pembayaran berpotensi mengubah pola pikir dan komposisi likuiditas uang, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan fungsi uang sebagai alat transaksi universal.

Perubahan perilaku masyarakat menjadi *Cashless Society* mempunyai dampak akan permintaan uang. Dalam perspektif ekonomi moneter, masyarakat memegang uang dengan tujuan untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga (menabung), dan motif lainnya.

pdf.

⁸ Safira. Nazwa, Nur Aliza Gunawan, and Wiji Safitri, "Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, Dan Minat Adopsi QRIS Pada Generasi Z Di Bekasi," *JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan* 4, no. 01 (2026): 9–21, <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/margin/article/view/1123>.

⁹ Nazwa, Gunawan, and Safitri, "Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, Dan Minat Adopsi QRIS Pada Generasi Z Di Bekasi."

¹⁰ Asih, "Warung Tanpa QRIS Makin Tertinggal?," MPS Store, 2026, <https://mpstore.co.id/berita/transaksi-qris-tembus-12-miliar-semester-i-2026-warung-umkm>.

¹¹ Aura Putri and Avanty Nurdiana, "Transaksi Digital Perbankan Melonjak, Mobile Banking Jadi Andalan Bank Besar Artikel Ini Telah Tayang Di Kontan.Co.Id Dengan Judul 'Transaksi Digital Perbankan Melonjak, Mobile Banking Jadi Andalan Bank Besar', Klik Untuk Baca: <https://Keuangan.Kontan.Co.>," Kontan.co.id, 2026, <https://keuangan.kontan.co.id/news/transaksi-digital-perbankan-melonjak-mobile-banking-jadi-andalan-bank-besar>.

¹² Lydia Tesaloni and Ignatia Maria Sayekti, "Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% Pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100% Artikel Ini Telah Tayang Di Kontan.Co.Id Dengan Judul 'Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% Pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100%', Klik Untuk Baca: <https://Keuanga>," Kontan.co.id, 2026, <https://keuangan.kontan.co.id/news/transaksi-pembayaran-digital-melesat-3688-pada-kuartal-ii-2026-qris-tumbuh-100>.

¹³ Ramdan Denny Prakoso, "Karya Kreatif Indonesia 2026: Inovasi Digital Kunci UMKM Naik Kelas," Bank Indonesia, 2026, https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2816726.aspx.

¹⁴ Azmi Azhari, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN UANG NON TUNAI (Studi Kasus: Indonesia, 2009:1 – 2014:9)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2015, <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2101/1922>.

Ketika pembayaran digital semakin diterima secara luas dan mudah, maka kebutuhan masyarakat untuk memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat mengalami perubahan. Uang tidak lagi harus tersedia dalam bentuk fisik di dalam dompet, tetapi kebutuhan dalam transaksi dapat dipenuhi melalui jumlah saldo yang dimiliki melalui mobile banking, aplikasi dompet digital dengan instrumen pembayaran berbasis QR. *Bank for International Settlements (BIS)*¹⁵ menegaskan bahwa permintaan akan e-money dapat berpengaruh pada struktur sistem moneter, perbedaan antara uang publik atau privat¹⁶, serta transmisi terhadap kebijakan moneter dari sebelumnya. Perubahan sistem pembayaran juga menuntut bank sentral untuk lebih menjaga keamanan, integritas, interoperabilitas¹⁷, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran.

Meskipun demikian, perkembangan masyarakat tanpa uang tunai tidak berarti kehilangan seluruh perannya. BIS menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran non-tunai terus meningkat¹⁸, akan tetapi uang tunai masih memiliki peran penting terutama pada masyarakat yang belum berani beralih ke pembayaran digital (konvensional). Bahkan permintaan terhadap penarikan uang tunai masih relatif bertahan terutama di wilayah Blitar, sehingga digitalisasi pembayaran lebih tepat dianggap sebagai proses substitusi fungsi dari uang tunai atau masa transisi dibandingkan penghapusan uang fisik secara total.

Pada tingkat mikro, perubahan tersebut dapat dilihat pada usaha kecil atau UMKM yang langsung berhadapan dengan konsumen setiap hari. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah warung makan, pedagang kaki lima dan toko kebutuhan pokok. Pemilihan sampel berdasarkan beberapa alasan seperti transaksi berlangsung dengan tingkat frekuensi cukup tinggi, nilai transaksi relatif kecil, dan konsumen memiliki pilihan antara pembayaran tunai maupun non-tunai. Penelitian terdahulu yang dilakukan Damayanti dan Kurniawati telah memberikan bukti mengenai dampak pembayaran digital terhadap permintaan uang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa transformasi keuangan digital mengubah cara masyarakat dalam bertransaksi dan ketergantungan pada uang tunai berkurang, sehingga hal tersebut berhubungan dengan perubahan permintaan uang dalam konteks regional. Penelitian ini dianggap penting karena digitalisasi keuangan perlu dipertimbangkan dalam analisis permintaan uang dan kebijakannya di negara berkembang.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu, dkk. tentang pemanfaatan sistem pembayaran digital oleh generasi muda adalah kemudahan dalam penggunaan, kecepatan transaksi, insentif finansial menjadi faktor pendorong gen Z untuk mengadopsi pemanfaatan pembayaran digital.²⁰ Penelitian ini memberikan bukti secara kualitatif bahwa terdapat dampak positif maupun negatif terhadap pemanfaatan sistem keuangan

¹⁵ Bank for International Settlements, "III . The next-Generation Monetary and Financial System," 2025, <https://www.bis.org/publications/aer-2025/next-generation-monetary-financial-system>.

¹⁶ Kurbanbayeva Marjona et al., "STABLECOINS , CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCIES , AND THE" 5, no. 1 (2026): 318–27.

¹⁷ Marjona et al., "STABLECOINS , CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCIES , AND THE."

¹⁸ Yesi Ferra and Shochrul Rohmatul Ajija, "THE INFLUENCE OF NON-CASH PAYMENT TRANSACTIONS ON ECONOMIC GROWTH IN 5 ASEAN COUNTRIES," *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* 8, no. 2 (2023): 276–86, <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i2.51745>.

¹⁹ Rosalia Kartika Damayanti and Fitri Kurniawati, "Peran Pembayaran Digital Dalam Perubahan Permintaan Uang Di Indonesia," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 04, no. 02 (2026): 2583–89, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/2821>.

²⁰ Damayanti and Kurniawati, "Peran Pembayaran Digital Dalam Perubahan Permintaan Uang Di Indonesia."

digital. Dengan demikian, penelitian tersebut mampu menjawab perubahan transaksi digital pada generasi muda berkaitan dengan efisiensi transaksi atau inklusi keuangan. Akan tetapi kekurangan dalam penelitian ini adalah masih dalam bentuk data sekunder sehingga tidak secara langsung menjelaskan bagaimana pelaku usaha mengalami dan memaknai perubahan tersebut dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Penelitian lain tentang literasi keuangan, kemudahan penggunaan, dan adopsi QRIS pada generasi Z di Bekasi menunjukkan seberapa pengaruh variabel-variabel tersebut dalam penggunaan QRIS oleh generasi muda di wilayah Bekasi.²¹ Dan dari hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan kemudahan terhadap penggunaan QRIS. Dan dari penelitian ini dapat dikembangkan tidak hanya berfokus penggunaan digital keuangan pada konsumen generasi Z tetapi konsumen dalam berbagai usia dan pengaruhnya kepada pelaku usaha.

Di sisi lain, penelitian berkaitan dengan digitalisasi UMKM dan QRIS lebih banyak membahas tentang manfaat penggunaan pembayaran digital bagi konsumen atau kegiatan usaha. Dimana fokus penelitian masih mencakup kemudahan transaksi, efisiensi, penerimaan QRIS, inklusi keuangan²², pencatatan transaksi, serta adaptasi UMKM. Dengan pendekatan tersebut memberikan pemahaman bahwa digitalisasi pembayaran dapat memberikan manfaat bagi konsumen dan pelaku usaha, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan konsekuensi moneter dari perubahan tersebut, khususnya perubahan kebutuhan dan perilaku masyarakat dalam memegang uang tunai.

Namun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang terbuka. Sebagian penelitian membahas tentang penggunaan QRIS pada UMKM menggunakan pendekatan kuantitatif dan menempatkan adopsi QRIS sebagai variabel dependen (terikat) dengan menguji keterkaitan variabel tersebut dengan variabel bebas seperti literasi keuangan, pendapatan, efisiensi, atau minat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan secara kualitatif menghubungkan pengalaman konkret konsumen dalam menggunakan pembayaran digital dari segi perubahan kebutuhan dalam memegang uang tunai, strategi pengelolaan likuiditas usaha terhadap transformasi digital, perilaku ekonomi, dan pembahasan konsekuensi moneter yang masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekedar menanyakan apakah pelaku usaha ikut beradaptasi menggunakan QRIS, tetapi juga berupaya memahami bagaimana transformasi sistem pembayaran mengubah perilaku pelaku usaha terhadap uang dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Kedua, meski penelitian sebelumnya telah memberikan bukti penting mengenai hubungan digitalisasi dan permintaan uang, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Dan bukti mengenai perubahan permintaan uang akibat digitalisasi di Indonesia masih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif dan berdasarkan data agregat.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis bagaimana transformasi menuju *cashless society* memengaruhi perilaku pembayaran, preferensi memegang uang tunai, pengelolaan likuiditas usaha, serta perilaku ekonomi masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya menjawab: (1) bagaimana pelaku usaha memaknai perubahan dari pembayaran tunai menuju pembayaran digital dan mitigasi yang dilakukan supaya tidak terjadi

²¹ Nazwa, Gunawan, and Safitri, "Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, Dan Minat Adopsi QRIS Pada Generasi Z Di Bekasi."

²² Millatul Fadhilah, Roichatul Mabruroh, and Askin Toyibah, "Dinamika Inklusi Keuangan Digital : Inovasi Pelayanan Hybrid Nasabah Lansia Di BSI Kota Blitar," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 11, no. 1 (2026): 147–60.

kesalahan (penipuan); (2) bagaimana perubahan metode pembayaran memengaruhi preferensi pelaku usaha dalam kebutuhan memegang uang tunai; dan (3) bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami dalam perspektif dinamika permintaan uang dan stabilitas moneter. Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan Siti Rolifah sebagai pemilik/pengelola Warung Makan Hidayah, Warung Tahu Lontong Bu Itut, Penjual Siomay & Batagor SDN 2 Nglegok, Penjual Ayam Kentucky (Dayu-Nglegok) dan Warung 27 (Zuni Setiyawati) sebagai toko kebutuhan pokok. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga dimensi yakni secara mikro, moneter dan makro untuk dianalisis.

Dengan demikian, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan karakteristik transaksi pada usaha mikro dengan transaksi pada sektor korporasi atau perbankan memiliki perbedaan. Dalam kondisi demikian, keputusan konsumen menggunakan uang tunai atau pembayaran digital dapat secara langsung memengaruhi kebutuhan pelaku usaha untuk menyediakan uang kembalian, menyimpan uang tunai, dan mengelola pendapatan harian (likuiditas usaha). Perubahan tersebut bagian dari mekanisme mikro yang berdampak pada ekonomi makro dengan menjelaskan bagaimana digitalisasi pembayaran pada akhirnya berhubungan dengan perubahan permintaan uang secara umum.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi *cashless society* di wilayah Blitar khususnya di kecamatan Nglegok, dan dinamika permintaan uang tunai setelah maraknya pembayaran secara digital. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah²³. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji pengalaman, persepsi, pertimbangan, dan perubahan perilaku ekonomi pelaku usaha dalam menghadapi transformasi pembayaran dari tunai menuju non-tunai. Desain studi kasus digunakan karena fenomena *cashless society* dikaji dalam konteks kehidupan ekonomi sehari-hari pada unit usaha kecil yang sering dikonsumsi oleh masyarakat.

Penelitian diarahkan untuk memahami fenomena pada lima unit usaha yang menjadi konteks penelitian, yaitu Warung Makan Hidayah Bu Agus (Siti Rolifah), Warung Tahu Lontong Bu Itut, Batagor & Somay SDN 2 Nglegok, Penjual Ayam Kentucky depan Indomaret Dayu Nglegok dan Warung 27 sebagai toko kebutuhan pokok di Pasar Kliwon Penataran di wilayah Blitar. Informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik/pengelola usaha yang menjadi sumber informasi mengenai praktik transaksi pembayaran digital atau uang tunai, dan persepsi perubahan perilaku ekonomi yang terjadi dalam bertransaksi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan kelima usaha tersebut memiliki banyak konsumen, informasi yang diberikan relevan dan berpengalaman langsung dengan perubahan perilaku konsumen dalam mengadopsi transformasi pembayaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara semi terstruktur. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Website resmi yang mendukung

²³ Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

informasi, jurnal serta dokumen lain yang relevan dengan tema transformasi pembayaran digital²⁴.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelayanan konsumen penggunaan layanan digital atau tunai. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi. Melalui wawancara terhadap pelaku usaha memungkinkan peneliti dapat menangkap mekanisme perubahan yang sering tidak terlihat dalam data agregat. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa literatur pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)²⁵. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian.

Lokasi, Instrumen, dan Keabsahan Data

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, dengan unit analisis berupa usaha kecil dan mikro yang melayani transaksi harian secara langsung kepada konsumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan penafsiran data.²⁶ Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga rumusan masalah, yaitu pemaknaan pelaku usaha terhadap peralihan dari pembayaran tunai ke pembayaran digital beserta mitigasi risikonya, perubahan kebutuhan memegang uang tunai, dan keterkaitannya dengan dinamika permintaan uang. Pedoman tersebut dilengkapi dengan pertanyaan mengenai gambaran usaha, yaitu perkiraan omzet harian, jumlah transaksi per hari, komposisi pembayaran tunai dan QRIS, serta perkiraan uang tunai yang disiapkan untuk uang kembalian dan modal harian.

Data estimasi usaha yang diperoleh dari hasil wawancara bersifat taksiran informan, bukan hasil audit atau penelusuran terhadap pembukuan. Sehingga data tersebut digunakan untuk membandingkan karakteristik antar usaha dan bukan sebagai angka yang diuji secara statistik. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari kelima informan dengan data sekunder dari lembaga resmi, serta triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.²⁷ Pendekatan studi kasus dengan lima unit usaha dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam pada konteks yang spesifik, dengan konsekuensi bahwa temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

²⁵ Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). CA: Sage Publication, 2014.

²⁶ J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2023).

Pembahasan dan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sistem pembayaran pada usaha kecil dan mikro tidak hanya dipahami sebagai eletronifikasi atau perubahan dari uang tunai menuju instrumen pembayaran digital (QRIS). Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses penyesuaian perilaku ekonomi pelaku usaha dan konsumen terhadap lingkungan transaksi yang semakin terdigitalisasi.

Pergeseran Preferensi Pembayaran dari Tunai menuju Non-Tunai (Cashless Society) Pada Usaha Kecil dan Mikro: Masih Terbatas

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perubahan sistem pembayaran mulai terjadi pada lingkungan UMKM yang menjadi objek penelitian. Namun demikian, perubahan tersebut belum menunjukkan transformasi yang dominan menuju masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*). Ketiga usaha seperti Warung Hidayah Bu Agus, Tahu Lontong Bu Itut dan Warung 27 masih memperlihatkan dominasi transaksi tunai, sedangkan pembayaran digital belum menjadi pilihan utama dalam transaksi sehari-hari. Sehingga pelaku usaha melakukan pendekatan secara inklusif dalam pengembangan system pembayaran.

Untuk memperjelas gambaran dari obyek observasi, maka pada Tabel 2 merangkum karakteristik kelima unit usaha, status penyediaan QRIS, pola pembayaran yang dominan, serta bentuk mitigasi risiko yang dilakukan. Kelima unit usaha merupakan usaha mikro yang melayani konsumen harian dengan nilai transaksi kecil, tetapi berbeda dalam jenis dagangan, lokasi, dan kesiapan menerima pembayaran digital.

Tabel 2. Profil Unit Usaha dan Pola Pembayaran Informan

No	Unit Usaha (Informan)	Jenis dan Lokasi Usaha	Status QRIS	Pola Pembayaran Dominan	Sikap dan Mitigasi Risiko
1	Warung Makan Hidayah Bu Agus (Siti Rolifah)	Warung makan yang menyediakan beberapa jenis lauk, sayur matang, dan jajanan, catering Nglegok	Menyediakan QRIS	Dominan tunai; beberapa konsumen membayar dengan QRIS	Bukti transfer dicek (nominal uang, tanggal dan jam) dan dicatat manual dalam buku pengeluaran. QRIS dipergunakan sebagai bentuk antisipasi terhadap konsumen yang membutuhkan pembayaran digital/tidak memiliki uang cash yang cukup.
2	Warung Tahu Lontong Bu Itut	Warung makanan yang menjual tahu lontong, kolak roti dan wedang ronde, Nglegok	Menyediakan QRIS	Dominan tunai, menyediakan QRIS	Mengecek bukti bayar

No	Unit Usaha (Informan)	Jenis dan Lokasi Usaha	Status QRIS	Pola Pembayaran Dominan	Sikap dan Mitigasi Risiko
3	Penjual Batagor & Siomay depan SDN 2 Nglegok	Pedagang kaki lima menjual jajanan khas Bandung, SDN 2 Nglegok	Belum menyediakan QRIS	Tunai	Belum siap menanggung risiko <i>human error</i> atau <i>technology error</i> (kurang paham teknologi, penipuan, <i>lagging</i>)
4	Penjual Ayam Kentucky (depan Indomaret Dayu, Nglegok)	Penjual makanan, Dayu, Nglegok	Belum menyediakan QRIS	Tunai	Belum menggunakan QRIS
5	Warung 27 (Zuni Setiyawati)	Toko kebutuhan pokok, di Pasar Kliwon Penataran Nglegok Blitar	Menyediakan QRIS	Dominan tunai, menyediakan QRIS	Menunggu notifikasi pesan; atau dicek melalui aplikasi M-Banking. QRIS sebagai alternatif pembayaran bagi konsumen yang menggunakan.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara (diolah peneliti)

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa adanya penyediaan infrastruktur QRIS tidak serta merta konsumen beralih ke pembayaran digital. Tiga usaha sudah menyediakan QRIS, tetapi ketiganya tetap didominasi transaksi tunai. Dua usaha lainnya, yaitu penjual batagor & siomay dan penjual ayam Kentucky, belum menerima pembayaran digital karena belum siap menanggung konsekuensi bila terjadi kesalahan manusia maupun kesalahan teknologi. Selain itu, dengan uang tunai mereka merasa dipermudah pada saat berbelanja untuk kebutuhan pokok jualan (restock). Pola ini mengisyaratkan bahwa kesiapan pelaku usaha, kebiasaan konsumen, dan literasi teknologi lebih menentukan daripada sekadar tersedianya infrastruktur QRIS. Dengan lima informan pada satu kecamatan, pola tersebut dibaca sebagai gambaran kontekstual dan bukan sebagai generalisasi.

Selain itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga pengguna QRIS menerapkan mitigasi yang serupa, yaitu memeriksa bukti pengiriman. Kesamaan praktik ini memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap pembayaran digital di tingkat usaha mikro dibangun melalui verifikasi sederhana yang dilakukan sendiri oleh pelaku usaha, bukan semata-mata bertumpu pada konfirmasi secara sistem.

Gambaran skala usaha dan komposisi pembayarannya disajikan pada Tabel 3 berupa data estimasi untuk setiap usaha, mencakup perkiraan omzet harian, jumlah transaksi per hari, proporsi pembayaran tunai dan QRIS, serta uang tunai yang disiapkan untuk uang kembalian dan modal harian. Seluruh angka merupakan taksiran yang disampaikan informan.

Tabel 3. Estimasi Data Usaha dan Komposisi Pembayaran per Unit Usaha

Unit Usaha	Estimasi omzet harian (Rp)	Estimasi transaksi per hari	Proporsi tunai (%)	Proporsi QRIS (%)	Estimasi uang tunai disiapkan untuk kembalian/modal harian (Rp)
Warung Makan Hidayah Bu Agus	2.500.000	175	96	4	230.000
Warung Tahu Lontong Bu Itut	155.000	17	99	1	23.000
Batagor & Siomay SDN 2 Nglegok	795.000	65	100 (belum menerima QRIS)	0	100.000
Ayam Kentucky (Dayu, Nglegok)	1.800.000	120	100 (belum menerima QRIS)	0	150.000
Warung 27 (Pasar Kliwon Penataran)	700.000	10	90	10	125.000

Sumber: Hasil wawancara dengan pemilik/pengelola usaha (estimasi informan, diolah peneliti)

Data estimasi pada Tabel 3 digunakan untuk membandingkan skala dan pola pembayaran antar usaha, serta untuk memeriksa secara kasar relevansi model persediaan Baumol–Tobin: adakah perbedaan dalam menyiapkan uang tunai untuk kembalian dan sebagai modal harian bagi usaha menerima QRIS dibandingkan usaha yang masih sepenuhnya tunai. Karena estimasi penghasilan berupa taksiran dari informan sehingga perbedaan antar usaha dibaca sebagai indikasi awal dan pendukung, bukan sebagai pembuktian secara statistik. Secara keseluruhan semua usaha baik sudah menggunakan QRIS ataupun tidak tetap menyiapkan uang kembalian dengan nominal yang tidak sedikit. Dikarenakan masyarakat sekitar masih dominan menggunakan uang cash, karena uang cash tetap efektif digunakan untuk transaksi dimanapun. Dari sisi penjual menjelaskan bahwa transaksi non-tunai menguntungkan karena tidak harus menyiapkan uang kembalian, tetapi disisi lain dengan transaksi tunai juga diuntungkan karena saat membeli bahan dasar untuk usaha masih menggunakan uang tunai.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi sistem pembayaran pada tingkat usaha kecil dan mikro mulai terlihat dan masih secara bertahap. Beberapa konsumen mulai menggunakan pembayaran QRIS saat melakukan pembelian. Tetapi terdapat pula pelaku usaha yang masih mengandalkan transaksi tunai seperti halnya pedagang kaki lima yang menjual Batagor & Siomay serta penjual ayam kentucky, beliau menjelaskan bahwa tawaran untuk penggunaan digital sudah ada, namun beliau belum siap akan segala konsekuensi jika terjadi *human error* atau *technology error* seperti kurangnya pemahaman teknologi, penipuan, lagging, dan lainnya. Sebagai upaya pelaku usaha dari ketiga pengguna QRIS tidak terjadi penipuan adalah dengan cara mendapatkan notifikasi pemberitahuan dalam bentuk pesan (sms atau e-mail), ada juga konsumen menunjukkan bukti pengiriman yang dibaca keterangan tanggal dan jam pengiriman kemudian dicatat

dalam pembukuan manual.

Bagi kelima informan, peralihan uang tunai ke pembayaran digital bukan hanya sekedar pergantian alat bayar. Akan tetapi proses sosial atau adaptasi yang direspon dengan sikap dan kecepatan adopsi yang berbeda-beda. Sikap waspada merupakan bentuk kehati-hatian yang melahirkan strategi mitigasi yang sederhana namun cukup efektif di tingkat usaha mikro. Para pelaku usaha yang sudah menerima QRIS membiasakan diri menunggu notifikasi masuk melalui SMS atau e-mail sebelum menyerahkan pesanan, atau meminta konsumen menunjukkan bukti pengiriman yang mencantumkan nominal, tujuan pembayaran, tanggal dan jam transaksi atau berupa dokumentasi foto yang kemudian dicatat manual dalam pembukuan. Cara ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sistem digital dibangun secara bertahap, lewat kebiasaan verifikasi manual yang menjembatani ketidaktahuan teknis dengan kebutuhan rasa aman dan kepercayaan dalam bertransaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ampong, dkk²⁸ tentang pengamanan teknis secara signifikan memengaruhi persepsi keamanan dan kepercayaan pengguna untuk menggunakan sistem pembayaran digital (DPS).

Dengan kehadiran teknologi pembayaran digital tidak secara otomatis menyebabkan pelaku usaha meninggalkan uang tunai. Sebaliknya, uang tunai masih dipertahankan karena dianggap sebagai metode pembayaran yang sudah dikenal, dan sebagaimana kebiasaan konsumen maupun pelaku usaha pada umumnya. Dan penjual pun masih banyak menggunakan uang tunai sebagai modal membeli kebutuhan pokok usahanya. Dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi selama proses observasi menunjukkan tidak terjadi perpindahan sepenuhnya (perilaku transaksi masyarakat) dari pembayaran tunai menuju pembayaran digital, melainkan koeksistensi antara pembayaran tunai dan non-tunai (*hybrid payment*). Penggunaan pembayaran digital masih dipengaruhi oleh kesiapan pelaku usaha, kebiasaan konsumen, tingkat literasi dan pemahaman teknologi, serta kebutuhan terhadap transaksi tunai dibanding sekadar tersedianya infrastruktur QRIS itu sendiri.

Perubahan dan Dinamika Kebutuhan Memegang Uang Tunai: Uang Cash Masih Dibutuhkan untuk Hidup Sehari-hari

Transformasi pembayaran digital mulai berlangsung, dan jika ditelusuri lebih jauh di wilayah Blitar khususnya kecamatan Nglegok menunjukkan konsumen masih dominan menggunakan transaksi tunai. Dari kelima usaha, tiga usaha yang sudah menyediakan QRIS untuk transaksi pembayaran, akan tetapi pembayaran digital belum benar-benar mengguncang kebutuhan pelaku usaha sebagai pengganti uang tunai. Sebagian besar konsumen bahkan pedagang masih memilih membayar tunai karena dianggap lebih praktis dan cepat, terutama untuk transaksi bernilai kecil. Sebagaimana teori Baumol-Tobin²⁹, pola ini mencerminkan motif transaksi yang masih kuat: dimana masyarakat memegang uang tunai bukan karena tidak mengenal alternatif pembayaran, tetapi frekuensi transaksi harian mereka menuntut ketersediaan uang yang bisa langsung dipakai tanpa jeda konfirmasi.

²⁸ Kingsley Ofosu Ampong et al., "Telematics and Informatics Reports How AI-Enabled Security Features Shape Payment Security Perceptions and Trust in Digital Payment Systems," *Telematics and Informatics Reports* 21, no. February (2026): 100298, <https://doi.org/10.1016/j.teler.2026.100298>.

²⁹ By William J Baumol, "The Transactions Demand for Cash : An Inventory Theoretic Approach Author (s): William J . Baumol Reviewed Work (s): Published by : Oxford University Press THE TRANSACTIONS DEMAND FOR CASH : AN INVENTORY THEORETIC APPROACH" 66, no. 4 (2013): 545–56.

Tentu hal tersebut berimplikasi terhadap dinamika permintaan uang di kalangan masyarakat. Meskipun pembayaran digital berupa QRIS telah disediakan, kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai untuk transaksi sehari-hari masih tetap berjalan meski volume transaksi digital juga mengalami peningkatan. Pada triwulan II 2026, volume transaksi pembayaran digital telah mencapai 16,07 miliar transaksi yang menandakan terjadi peningkatan 36,88 persen dan QRIS bahkan tumbuh 100,12 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dan pada periode yang sama, uang kartal yang beredar mencapai Rp1.315 triliun. Jumlah tersebut masih tumbuh 14,03 persen secara tahunan.³⁰ Dalam konteks teori permintaan uang, *cashless society* dapat dikaitkan dengan motif transaksi terutama pada masyarakat yang melek teknologi. Selama ini konsumen masih banyak yang melakukan pembelian menggunakan uang tunai karena dianggap praktis, maka kebutuhan untuk memegang uang kartal tetap dipertahankan.

Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembayaran digital belum menunjukkan perubahan yang dominan terhadap permintaan uang dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap uang cash masih dominan. Sebaliknya, keberadaan pembayaran digital menciptakan potensi substitusi terhadap uang tunai dan bertransformasi menjadi lebih selektif sehingga dua metode pembayaran dapat digunakan sesuai kondisi dan kebutuhan transaksi. Seperti halnya uang tunai tetap dipegang untuk transaksi rutin, sementara sebagian kebutuhan likuiditas mulai dialihkan ke saldo digital. Dengan adanya QRIS menguntungkan para pengusaha supaya tidak perlu menyediakan uang kembalian dalam bentuk uang receh atau kecil. Dari sisi konsumen tidak perlu kebingungan ketika uang tunai yang dibawa tidak cukup atau kesulitan mencari uang saat penjual menanyakan uang kecil atau pas.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara digitalisasi dan permintaan uang bersifat gradual (bertahap). Pada tahap awal, pembayaran digital berfungsi sebagai alternatif; pada tahap berikutnya, apabila kepercayaan dan literasi teknologi konsumen maupun pelaku usaha semakin matang tingkat penggunaannya semakin tinggi, sehingga instrumen tersebut berpotensi menggantikan sebagian fungsi uang tunai.

Implikasi Permintaan Uang terhadap Stabilitas Moneter

Sekilas, apa yang terjadi di usaha-usaha kecil dan mikro di Nglepok masih tampak jauh dari ruang kebijakan moneter Bank Indonesia. Namun pada titik inilah kebaruan penelitian ini, yaitu menghubungkan pengalaman mikro pelaku usaha dengan dinamika makro permintaan uang. Berdasarkan data menunjukkan bahwa meski transaksi QRIS tumbuh pesat secara nasional 82,42% pada kuartal kedua tahun 2026 dan jumlah uang beredar (M2) pada Juli 2026 tetap tumbuh 8,3% (yoy) menjadi Rp10.371,1 triliun³¹. Yang berarti ekspansi pembayaran digital berjalan beriringan dengan uang tunai yang beredar, bukan menggantikannya secara langsung. Dan kondisi tersebut seperti gambaran makro yang sejalan persis dengan apa yang dialami kelima informan di lapangan, dimana uang tunai dan uang digital hidup berdampingan, bukan saling meniadakan.

Untuk menautkan temuan mikro dengan gambaran makro, pada Tabel 4 merangkum indikator sistem pembayaran digital dan jumlah uang beredar yang

³⁰ Makruf Makruf, "Transaksi Digital Melonjak, Uang Tunai Ternyata Masih Kuat Di Indonesia," Disway Riau, 2026, <https://riau.disway.id/lifestyle/read/3202/transaksi-digital-melonjak-uang-tunai-ternyata-masih-kuat-di-indonesia>.

³¹ Bank Indonesia, "Uang Beredar Tumbuh Positif Pada Juli 2026," Bank Indonesia, 2026, https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2816626.aspx.

digunakan dalam pembahasan. Angka-angka tersebut berasal dari sumber dan cakupan periode yang berbeda sehingga dibaca sebagai arah perkembangan, bukan untuk dijumlahkan atau dibandingkan secara langsung.

Tabel 4. Indikator Sistem Pembayaran Digital dan Uang Beredar Indonesia, 2026

Indikator	Periode	Nilai	Pertumbuhan (yoy)	Sumber
Volume transaksi pembayaran digital	Triwulan II–Juli 2026	5,50 miliar transaksi	28,69%	³²
Pertumbuhan transaksi QRIS	Triwulan II–Juli 2026	-	82,42%	³³
Volume transaksi BI-Fast	Triwulan II–Juli 2026	546 juta transaksi (Rp1.355 triliun)	31,62%	³⁴
Volume transaksi pembayaran digital (laporan media)	Triwulan II 2026	16,07 miliar transaksi	36,88%	³⁵
Pertumbuhan transaksi QRIS (laporan media)	Triwulan II 2026	-	100,12%	³⁶
Uang kartal yang beredar	Triwulan II 2026	Rp1.315 triliun	14,03%	³⁷
Uang beredar (M2)	Juni 2026	Rp10.432,8 triliun	8,7%	³⁸
Uang beredar (M2)	Juli 2026	Rp10.371,1 triliun	8,3%	³⁹

Sumber: Bank Indonesia dan publikasi media sebagaimana dikutip pada catatan kaki

Meskipun sumber dan cakupan angka pada Tabel 4 yang beragam, arahnya konsisten: transaksi pembayaran digital, khususnya QRIS, tumbuh sangat cepat, sementara uang kartal yang beredar dan M2 tetap tumbuh positif. Pola agregat ini sejalan dengan temuan lapangan di Nglekok, yaitu pembayaran digital berkembang berdampingan dengan uang tunai, sehingga proses yang terjadi lebih tepat disebut substitusi bertahap daripada penghapusan fungsi uang tunai.

Secara mikro, penegasan Bank for International Settlements (BIS) tentang permintaan terhadap uang elektronik dapat memengaruhi struktur sistem moneter⁴⁰,

³² Handayani and Rachman, “Volume Transaksi Digital Capai 5,50 Miliar Kali Transaksi Hingga Juli 2026.”

³³ Handayani and Rachman, “Volume Transaksi Digital Capai 5,50 Miliar Kali Transaksi Hingga Juli 2026.”

³⁴ Handayani and Rachman, “Volume Transaksi Digital Capai 5,50 Miliar Kali Transaksi Hingga Juli 2026.”

³⁵ Tesaloni and Sayekti, “Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100%.”

³⁶ Tesaloni and Sayekti, “Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100%.”

³⁷ Makruf, “Transaksi Digital Melonjak, Uang Tunai Ternyata Masih Kuat di Indonesia.”

³⁸ Bank Indonesia, “Uang Beredar (M2) dan Faktor yang Memengaruhi.”

³⁹ Bank Indonesia, “Uang Beredar Tumbuh Positif pada Juli 2026.”

⁴⁰ Marjona et al., “STABLECOINS , CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCIES , AND THE.”

termasuk preferensi likuiditas, pola perputaran uang, relasi antara uang publik dan uang privat, serta jalur transmisi kebijakan moneter. Selama sebagian besar masyarakat melakukan transaksi harian dan masih bergantung pada uang tunai khususnya di sektor usaha kecil serta mikro dengan nilai transaksi kecil, frekuensi tinggi, maka efektivitas kebijakan moneter atau pengendalian likuiditas tetap perlu dipertimbangkan. Terutama efek dari masyarakat dalam berperilaku memegang uang di tingkat desa atau daerah, bukan hanya data transaksi digital secara agregat.

Semakin mudah masyarakat melakukan pembayaran secara digital, maka semakin kecil kebutuhan untuk menyimpan uang tunai hanya untuk memenuhi transaksi harian. Pada saat yang sama, transaksi digital menghasilkan data transaksi yang lebih cepat dan terdokumentasi. Secara konseptual, kondisi tersebut dapat meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan transparansi aktivitas ekonomi. Namun demikian, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan. Ketergantungan terhadap infrastruktur digital membuat stabilitas sistem pembayaran, keamanan data, ketahanan siber, interoperabilitas, dan kepercayaan publik menjadi semakin penting.

Di sisi lain, praktik mitigasi sederhana yang dilakukan pelaku usaha (dengan menunggu notifikasi, mencatat bukti transfer secara manual) juga menyingkap kebutuhan yang lebih mendasar: keamanan, integritas, interoperabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sistem pembayaran. Empat hal yang menurut BIS menjadi prasyarat agar transformasi menuju cashless society dapat berlangsung tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan. Ketika kepercayaan ini belum sepenuhnya terbangun di level usaha mikro, maka proses digitalisasi pembayaran lebih tepat dipahami sebagai proses substitusi bertahap, bukan penghapusan total fungsi uang tunai sejalan dengan apa yang tampak nyata di Pasar Kliwon Penataran dan Warung Hidayah di Nglegok.

Cashless Society Berdasarkan Sudut Pandang Ekonomi Mikro Islam

Berdasarkan hasil observasi, pelaku usaha di wilayah Nglegok menyambut pembayaran digital dengan sikap terbuka namun tetap bersikap hati-hati, hal tersebut selaras dengan prinsip muamalah dalam Islam yang menekankan sikap kehati-hatian terhadap gharar (ketidakpastian)^{41,42} dan berpotensi terjadi penipuan dalam transaksi. Strategi mitigasi sederhana yang mereka lakukan pada dasarnya adalah bentuk praktis dari prinsip tabayyun (memastikan kebenaran) dari bukti bayar dan sebagai upaya menjaga amanah⁴³ dari konsumen/penjual kepada pemilik usaha dalam bertransaksi. Islam tidak menolak adanya inovasi teknologi dalam pembayaran, tetapi mengharuskan adanya kejujuran, transparansi (syafaiyyah) dan kejelasan dalam transaksi sehingga keabsahan akad tetap terjaga. Sehingga kehati-hatian yang dilakukan oleh pelaku usaha bukan bentuk ketertinggalan atau ketidakketerbukaan sebagai masyarakat muslim terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai kesadaran etis untuk menjaga keabsahan muamalah sebagaimana syariat.

Pada level yang lebih mendasar, dalam sudut pandangan ekonomi Islam klasik

⁴¹ Lathif Hanafir Rifqi, Ana Zahrotun Nihayah, and Siti Mujibatun, "Integrasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Penggunaan Digital Payment Oleh Pelaku Usaha Mikro Kecil," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 12, no. 2 (2025): 211–34, <https://doi.org/10.31942/iq.v12i2.12392>.

⁴² Rifqi, Nihayah, and Mujibatun, "Integrasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Penggunaan Digital Payment Oleh Pelaku Usaha Mikro Kecil."

⁴³ Mayang Saskia Anggraini, Erike Anggraeni, and Nurhayati, "Pengaruh Persepsi Kepercayaan Dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 3, no. 3 (2024): 160–74, <https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3196>.

sebagaimana pemikiran dari Ibnu Khaldun tentang uang sebagai alat tukar (*standard of exchange*)^{44,45}, bukan komoditas yang diperjualbelikan atau ditimbun untuk keuntungan semata. Dan berdasarkan pemikiran al Ghazali yang menjelaskan bagaimana uang mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu pertukaran barter⁴⁶, akibat negatif dari adanya pemalsuan dan penurunan nilai mata uang. Fakta bahwa uang tunai dan uang digital di warung-warung tersebut sama-sama digunakan murni untuk memperlancar transaksi secara nyata, bukan sebagai bentuk spekulasi atau sebagai komoditas. Justru dengan pemanfaatan uang tunai maupun non-tunai sebagai alat pembayaran mencerminkan fungsi uang yang ideal menurut pandangan Islam. Dimana uang sebagai *flow concept*⁴⁷ yang terus berputar mendukung sektor riil, bukan sebagai *stock concept* yang ditahan untuk kepentingan non-produktif.

Cashless Society Berdasarkan Sudut Pandang Ekonomi Makro Islam

Berdasarkan teori permintaan uang konvensional menurut Baumol dan Tobin, motif memegang uang mencakup transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi⁴⁸. Dalam ekonomi makro Islam mengakui dua motif uang secara sah yakni untuk bertransaksi dan berjaga-jaga⁴⁹. Namun dalam Islam menolak uang sebagai motif spekulasi yang dianggap tidak produktif dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan ekonomi (iktinaz atau penimbunan uang tanpa manfaat riil). Informan dalam penelitian ini menjelaskan tujuan mereka memegang uang cash untuk motif transaksi harian dan sebagai modal untuk berjualan kembali, bukan untuk ditahan atau diinvestasikan yang bersifat spekulatif. Sehingga kondisi tersebut menggambarkan bahwa pola permintaan uang yang terjadi sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, uang dipegang secukupnya untuk kebutuhan riil dengan tujuan berputar dalam perekonomian.

Fenomena *hybrid payment*⁵⁰ juga bisa dianggap sebagai bentuk peningkatan velositas uang (kecepatan perputaran uang), sesuatu yang dalam ekonomi makro Islam sangat didorong bahkan seperti infaq, sadaqah, zakat dan wakaf yang dimanfaatkan untuk mencegah penumpukan kekayaan dan memaksa uang terus berputar untuk mendukung sektor riil⁵¹ serta pemerataan ekonomi. Salah satu manfaat dari digitalisasi pembayaran yaitu mempercepat transaksi dan mengurangi hambatan (seperti kesulitan mencari uang kembalian) sejalan dengan semangat ini, selama tidak disertai biaya

⁴⁴ Rifqi, Nihayah, and Mujibatun, "Integrasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Penggunaan Digital Payment Oleh Pelaku Usaha Mikro Kecil."

⁴⁵ Siti Kholifatul Rizkiah and Abdelkader Chachi, "The Relevance of Ibn Khaldun's Economic Thought in the Contemporary World," *Turkish Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2020): 70–90, <https://doi.org/10.26414/a074>.

⁴⁶ Rifqi, Nihayah, and Mujibatun, "Integrasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Penggunaan Digital Payment Oleh Pelaku Usaha Mikro Kecil."

⁴⁷ Susila et al., "KONSEP PUBLIC GOODS DAN FLOW CONCEPT DALAM UANG MENURUT EKONOMI ISLAM," *Jurnal Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2022): 440–53.

⁴⁸ Sri Andaiyani, Saadah Yuliana, and Fida Muthia, "Testing Baumol-Tobin Model Toward Millennials in Palembang City," *Atlantis Press* 142, no. Seabc 2019 (2020): 24–27, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.005>.

⁴⁹ Andaiyani, Yuliana, and Muthia, "Testing Baumol-Tobin Model Toward Millennials in Palembang City."

⁵⁰ Andaiyani, Yuliana, and Muthia, "Testing Baumol-Tobin Model Toward Millennials in Palembang City."

⁵¹ Eko Sumardianto Sumadi, "Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 93–110, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1589>.

transaksi berbasis bunga (riba) yang justru bisa membebani UMKM maupun konsumen.

Berkaitan dengan stabilitas moneter, berdasarkan perspektif ekonomi Islam menegaskan bahwa uang adalah kepentingan publik (*public goods*)⁵², sehingga sistem pembayaran tunai maupun digital harus dikelola berdasarkan asas keadilan, transparansi, dan bebas dari unsur yang merugikan masyarakat. Dari hasil pengamatan bahwa keamanan, integritas, dan kepercayaan publik menjadi prasyarat penting agar transformasi *cashless society* tidak mengorbankan stabilitas. Keadaan tersebut sangat sejalan dengan maqashid syariah dalam bidang ekonomi, khususnya hifzh al-mal (perlindungan harta)⁵³ dimana sistem keuangan, bahkan dalam berupa digital, wajib melindungi hak masyarakat dari risiko kerugian yang tidak perlu, terlebih pelaku usaha mikro yang menjadi tulang punggung ekonomi riil di wilayah Nglek Kabupaten Blitar. Sebagai ringkasan, Tabel 5 memetakan temuan utama untuk setiap rumusan masalah beserta kerangka teoretis dan nilai syariah yang digunakan untuk menafsirkannya. Tabel ini memperlihatkan bahwa temuan pada tiga tingkat analisis, yaitu mikro, moneter, dan makro, saling menguatkan dan mengarah pada kesimpulan yang sama, yakni koeksistensi pembayaran tunai dan digital.

Tabel 5. Sintesis Temuan Berdasarkan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Temuan Utama	Penafsiran Teoretis dan Syariah
Pemaknaan peralihan tunai ke digital dan mitigasi penipuan	Pelaku usaha bersikap terbuka namun berhati-hati; mitigasi dilakukan dengan menunggu notifikasi, memeriksa bukti transfer, dan ada juga dengan pencatatan manual; dua usaha belum menerima QRIS karena belum siap menanggung risiko. QRIS digunakan sebagai bentuk antisipasi jika konsumen tidak memiliki uang cash yang cukup.	Kepercayaan dibangun bertahap; selaras dengan prinsip <i>tabayyun</i> , amanah, dan kehati-hatian terhadap <i>gharar</i>
Pengaruh perubahan metode pembayaran terhadap kebutuhan memegang uang tunai	Uang tunai masih dominan untuk transaksi harian bernilai kecil; kebutuhan uang kembalian masih tetap digunakan belum begitu berdampak pada usaha yang menerima QRIS	Motif transaksi tetap kuat (Baumol–Tobin); uang berfungsi sebagai <i>flow concept</i> , bukan ditahan secara spekulatif

⁵² Susila et al., “KONSEP PUBLIC GOODS DAN FLOW CONCEPT DALAM UANG MENURUT EKONOMI ISLAM.”

⁵³ Gatot Teguh Arifyanto, “Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Konseptual Dalam Ekonomi Dan Keuangan Islam Kontemporer,” *ALWAQFU: Jurnal Hukum Ekonomi Dan Wakaf* 3, no. 1 (2025), <https://jurnal.alwaqfu.or.id/index.php/alwaqfu/article/view/389>.

Rumusan Masalah	Temuan Utama	Penafsiran Teoretis dan Syariah
Pemahaman fenomena dalam perspektif permintaan uang dan stabilitas moneter	Transaksi QRIS tumbuh pesat di beberapa usaha kecil lainnya, tetapi uang kartal dan M2 tetap tumbuh; substitusi berlangsung bertahap	Kebijakan moneter perlu memperhatikan perilaku memegang uang; keamanan, integritas, dan kepercayaan publik menjadi prasyarat; selaras dengan <i>hifzh al-mal</i>

Sumber: Hasil analisis peneliti

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan sekaligus memberi nuansa pada penelitian terdahulu. Damayanti dan Kurniawati menunjukkan bahwa transformasi keuangan digital mengubah cara masyarakat bertransaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai dalam konteks regional.⁵⁴ Pada tingkat usaha mikro di Nglegok, pengurangan tersebut tampak baru: ada beberapa konsumen yang sudah menggunakan pembayaran digital, kebutuhan uang kembalian masih belum begitu berdampak pada usaha yang menerima QRIS, akan tetapi uang tunai tetap dominan untuk transaksi harian bernilai kecil. Dengan demikian, hubungan antara digitalisasi dan permintaan uang pada skala mikro lebih tepat dibaca sebagai proses bertahap yang bergantung pada kesiapan pelaku usaha dan kebiasaan konsumen.

Sedangkan pada penelitian Nazwa, Gunawan, dan Safitri menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada generasi Z di Bekasi.⁵⁵ Penelitian ini memperluas sudut pandang dari sisi pelaku usaha: faktor literasi dan kemudahan juga tampak relevan, tetapi disertai pertimbangan lain berupa kesiapan menanggung risiko kesalahan manusia dan teknologi, penipuan, gangguan jaringan, serta hubungan dengan penjual lainnya (supplier). Perbedaan ini menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital pada usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh sikap konsumen, tetapi juga oleh kalkulasi risiko dan rasa aman pelaku usaha dalam menerima pembayaran.

Implikasi Kebijakan dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi otoritas moneter dan sistem pembayaran, pemantauan perilaku memegang uang tidak cukup bertumpu pada data transaksi digital secara agregat, tetapi perlu memperhatikan kebutuhan uang tunai pada usaha mikro di tingkat daerah. Ketersediaan uang tunai, termasuk uang pecahan kecil yang dibutuhkan untuk kembalian, perlu tetap dijaga selama masa transisi, karena digitalisasi pembayaran berlangsung bertahap dan belum menggantikan peran uang tunai dalam transaksi harian.

Bagi penyelenggara jasa pembayaran dan pemerintah daerah, literasi keuangan digital perlu diarahkan langsung kepada pelaku usaha mikro, terutama pedagang kaki

⁵⁴ Rosalia Kartika Damayanti and Fitri Kurniawati, "Peran Pembayaran Digital dalam Perubahan Permintaan Uang di Indonesia," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 4, no. 2 (2026): 2583–89, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/2821>.

⁵⁵ Safira Nazwa, Nur Aliza Gunawan, and Wiji Safitri, "Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, dan Minat Adopsi QRIS pada Generasi Z di Bekasi," *JLMK: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan* 4, no. 1 (2026): 9–21, <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/margin/article/view/1123>.

lima yang belum siap menerima QRIS. Pendampingan yang sederhana, misalnya panduan memverifikasi notifikasi pembayaran, pengenalan modus penipuan yang umum, dan cara menangani gangguan jaringan, berpotensi mengurangi kekhawatiran terhadap *human error* dan *technology error* yang disampaikan informan. Penguatan perlindungan konsumen dan pengawasan terhadap keamanan sistem pembayaran juga diperlukan agar kepercayaan publik terbangun.

Bagi pelaku usaha, praktik verifikasi notifikasi dan pencatatan manual yang selama ini dijalankan dapat dilembagakan menjadi prosedur kerja yang tertulis dan konsisten, sehingga perlindungan terhadap penipuan tidak bergantung pada kebiasaan individu. Dari sisi nilai syariah, prosedur semacam ini sejalan dengan upaya menjaga kejelasan transaksi, menghindari *gharar*, dan melindungi harta (*hifzh al-mal*) pelaku usaha maupun konsumen.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan hanya lima unit usaha pada satu kecamatan sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, data estimasi usaha bersumber dari taksiran informan dan tidak diverifikasi melalui pembukuan, sehingga ketelitiannya terbatas. Ketiga, indikator makro dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dengan cakupan dan periode yang tidak seragam, sehingga hubungan antara temuan mikro dan dinamika agregat dibaca secara interpretatif dan bukan sebagai hubungan kausal. Keempat, penelitian ini tidak menguji secara kuantitatif pengaruh pembayaran digital terhadap permintaan uang.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan jenis usaha serta cakupan wilayah, menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif (*mixed methods*), dan memanfaatkan data transaksi serta data uang kartal tingkat regional agar pengaruh digitalisasi pembayaran terhadap permintaan uang dapat diuji lebih ketat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pelaku usaha kecil dan mikro di Kecamatan Nglebok memaknai transisi dari pembayaran tunai ke digital bukan sebagai perpindahan total, melainkan sebagai proses adaptasi yang dijalani dengan keterbukaan sekaligus kehati-hatian. Kedua, perubahan metode pembayaran memengaruhi preferensi memegang uang tunai secara gradual, bukan drastis. Ketiga, fenomena di tingkat mikro ini memiliki relevansi terhadap dinamika permintaan uang dan stabilitas moneter secara makro. Pertumbuhan uang beredar (M2) yang tetap positif di tengah pesatnya pertumbuhan transaksi QRIS. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan pengalaman konkret pelaku usaha mikro dengan kerangka teori permintaan uang dan perspektif stabilitas moneter, sebuah pendekatan yang masih terbatas dalam kajian-kajian sebelumnya yang cenderung bersifat kuantitatif dan berbasis data agregat. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan jumlah informan agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih luas, serta mengkaji lebih jauh dampak jangka panjang digitalisasi pembayaran terhadap kebijakan moneter di tingkat regional. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penguatan literasi keuangan digital bagi pelaku usaha mikro, pengamanan sistem pembayaran, serta pemantauan kebutuhan uang tunai di tingkat daerah dijalankan secara beriringan. Dengan demikian, transformasi menuju cashless society dapat memberikan manfaat efisiensi tanpa mengabaikan kepercayaan publik, stabilitas moneter, dan nilai-nilai syariah dalam bermuamalah.

Daftar Rujukan

- Ampong, Kingsley Ofosu, Eric Ansong, John-mark Akandekumtiim, Alexander Asmah, Nicholas Oblitei Commey, Twum Amankwaa, and Victoria Tsedzah. "Telematics and Informatics Reports How AI-Enabled Security Features Shape Payment Security Perceptions and Trust in Digital Payment Systems." *Telematics and Informatics Reports* 21, no. February (2026). <https://doi.org/10.1016/j.teler.2026.100298>.
- Andaiyani, Sri, Saadah Yuliana, and Fida Muthia. "Testing Baumol-Tobin Model Toward Millennials in Palembang City." *Atlantis Press* 142, no. Seabc 2019 (2020). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.005>.
- Anggraini, Mayang Saskia, Erike Anggraeni, and Nurhayati. "Pengaruh Persepsi Kepercayaan Dan Persepsi Keamanan Terhadap Pelaku Usaha Pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital Dalam Persepektif Bisnis Syariah." *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 3, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3196>.
- Arifyanto, Gatot Teguh. "Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Konseptual Dalam Ekonomi Dan Keuangan Islam Kontemporer." *ALWAQFU: Jurnal Hukum Ekonomi Dan Wakaf* 3, no. 1 (2025). <https://jurnal.alwaqfu.or.id/index.php/alwaqfu/article/view/389>.
- Asih. "Warung Tanpa QRIS Makin Tertinggal?" *MPS Store*, 2026. <https://mpstore.co.id/berita/transaksi-qris-tembus-12-miliar-semester-i-2026-warung-umkm>.
- Azhari, Azmi. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN UANG NON TUNAI (Studi Kasus : Indonesia, 2009:1 – 2014:9)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2015. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2101/1922>.
- Bank Indonesia. "Uang Beredar (M2) Dan Faktor Yang Memengaruhi." *Bank Indonesia*. Jakarta, 2026. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Analisis_Uang_Beredar_Posisi_Desember_2021.pdf.
- Baumol, By William J. "The Transactions Demand for Cash : An Inventory Theoretic Approach Author (s): William J . Baumol Reviewed Work (s): Published by : Oxford University Press THE TRANSACTIONS DEMAND FOR CASH : AN INVENTORY THEORETIC APPROACH" 66, no. 4 (2013).
- Damayanti, Rosalia Kartika, and Fitri Kurniawati. "Peran Pembayaran Digital Dalam Perubahan Permintaan Uang Di Indonesia." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 04, no. 02 (2026). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/2821>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elsayed, Ahmed H, and Muhammad Ali. "Research in International Business and Finance Central Bank Digital Currencies : An Agenda for Future Research." *Research in International Business and Finance* 62, no. August (2022). <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101736>.
- Fadhilah, Millatul. "Analisis Manajemen Penyaluran Zakat Produktif Untuk Modal Usaha Pada Yatim Mandiri Tulungagung Dan Badan Amil Zakat Nasional Kota Blitar." *IAIN Tulungagung*, 2018.
- Fadhilah, Millatul, Roichatul Mabruroh, and Askin Toyibah. "Dinamika Inklusi

- Keuangan Digital : Inovasi Pelayanan Hybrid Nasabah Lansia Di BSI Kota Blitar.” JES: Jurnal Ekonomi Syariah 11, no. 1 (2026).
- Farikhin, Ahmad, and Heni Mulyasari. “GHARAR , FRAUD AND DISPUTE IN ISLAMIC BUSINESS TRANSACTION AN ISLAMIC LAW.” *International Economic And Finance Review (IEFR)* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56897/iefr.v1i2.18>.
- Ferra, Yesi, and Shochrul Rohmatul Ajija. “THE INFLUENCE OF NON-CASH PAYMENT TRANSACTIONS ON ECONOMIC GROWTH IN 5 ASEAN COUNTRIES.” *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i2.51745>.
- Handayani, Sri Niken, and Vicky Rachman. “Volume Transaksi Digital Capai 5,50 Miliar Kali Transaksi Hingga Juli 2026.” *SWA Online*, 2026. <https://swa.co.id/read/476237/volume-transaksi-digital-capai-550-miliar-kali-transaksi-hingga-juli-2026>.
- Hidayat, Rahmat, Fiantika Salwa Ibrahim, and Mardawati Mardawati. “Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Serta Relevansinya Terhadap Perekonomian Di Indonesia.” *Hamfara: Journal of Islamic Economic Studies* 1, no. 1 (2025).
- Indonesia, Bank. “Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).” Bank Indonesia, accessed August 22, 2026. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>.
- . “Uang Beredar Tumbuh Positif Pada Juli 2026.” Bank Indonesia, 2026. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2816626.aspx.
- Makruf, Makruf. “Transaksi Digital Melonjak, Uang Tunai Ternyata Masih Kuat Di Indonesia.” *Disway Riau*, 2026. <https://riau.disway.id/lifestyle/read/3202/transaksi-digital-melonjak-uang-tunai-ternyata-masih-kuat-di-indonesia>.
- Marjona, Kurbanbayeva, Netti Nurhayati, Heny Hendrayati, and Inomjon Qudratov. “STABLECOINS , CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCIES , AND THE” 5, no. 1 (2026).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nazwa, Safira., Nur Aliza Gunawan, and Wiji Safitri. “Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan, Dan Minat Adopsi QRIS Pada Generasi Z Di Bekasi.” *JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan* 4, no. 01 (2026). <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/margin/article/view/1123>.
- Prakoso, Ramdan Denny. “Karya Kreatif Indonesia 2026: Inovasi Digital Kunci UMKM Naik Kelas.” Bank Indonesia, 2026. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2816726.aspx.
- Putri, Aura, and Avanty Nurdiana. “Transaksi Digital Perbankan Melonjak, Mobile Banking Jadi Andalan Bank Besar Artikel Ini Telah Tayang Di Kontan.Co.Id Dengan Judul ‘Transaksi Digital Perbankan Melonjak, Mobile Banking Jadi Andalan Bank Besar’, Klik Untuk Baca: <https://Keuangan.Kontan.Co>.” *Kontan.co.id*, 2026. <https://keuangan.kontan.co.id/news/transaksi-digital-perbankan-melonjak-mobile-banking-jadi-andalan-bank-besar>.
- Rifqi, Lathif Hanafir, Ana Zahrotun Nihayah, and Siti Mujibatun. “Integrasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Penggunaan Digital Payment Oleh Pelaku Usaha Mikro

- Kecil.” *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 12, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31942/iq.v12i2.12392>.
- Rizkiah, Siti Kholifatul, and Abdelkader Chachi. “The Relevance of Ibn Khaldun’s Economic Thought in the Contemporary World.” *Turkish Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.26414/a074>.
- Settlements, Bank for International. “III . The next-Generation Monetary and Financial System,” 2025. <https://www.bis.org/publications/aer-2025/next-generation-monetary-financial-system>.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. 6th ed. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Eko Sumardianto. “Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 93–110. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1589>.
- Susila, Muhammad Rafi’i, Mirna Suci, BellaCinu Raya, and Nada Luqyana Mumtazah. “KONSEP PUBLIC GOODS DAN FLOW CONCEPT DALAM UANG MENURUT EKONOMI ISLAM.” *Jurnal Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2022).
- Syarifuddin, Ferry. “The Macroeconomic Effects of an Interest-Bearing CBDC : A DSGE Model,” 2022.
- Tesaloni, Lydia, and Ignatia Maria Sayekti. “Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% Pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100% Artikel Ini Telah Tayang Di Kontan.Co.Id Dengan Judul ‘Transaksi Pembayaran Digital Melesat 36,88% Pada Kuartal II-2026, QRIS Tumbuh 100%’, Klik Untuk Baca: <https://keuanga.kontan.co.id/news/transaksi-pembayaran-digital-melesat-3688-pada-kuartal-ii-2026-qr-is-tumbuh-100>.” *Kontan.co.id*, 2026. <https://keuanga.kontan.co.id/news/transaksi-pembayaran-digital-melesat-3688-pada-kuartal-ii-2026-qr-is-tumbuh-100>.
- Widiatmanta, Jeka, Millatul Fadhillah, and Retno Heny Saputri. “Mengurai Adaptasi Karir Lintas Batas : Studi Fenomenologi Entrepreneurial Mindset Lulusan Sains Dan Sosial Di Sektor Pendidikan Dan Kuliner.” *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)* 4, no. 2 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jis.v4i2.2370>.
- Yang, Jiemeng, and Guangyou Zhou. “A Study on the Influence Mechanism of CBDC on Monetary Policy : An Analysis Based on e-CNY,” 2022. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268471>.